

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pencapaian tujuan akademik serta pembentukan karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berperan penting dalam mendukung keteraturan belajar, tanggung jawab, dan keberhasilan siswa di sekolah. Secara konseptual, kedisiplinan dimaknai sebagai sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku, yang tercermin dalam perilaku tertib, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan mencakup perilaku siswa dalam menaati tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga etika belajar, serta menunjukkan tanggung jawab akademik secara berkelanjutan. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan yang bersifat formal, tetapi juga sebagai kesadaran internal untuk bertindak sesuai aturan demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Wibowo & Sulastri, 2023).

Teori kedisiplinan modern menekankan bahwa bentuk disiplin yang paling efektif bersumber dari kesadaran diri individu. Disiplin diri merefleksikan kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan dorongan pribadi untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta menaati aturan karena memahami manfaatnya bagi perkembangan diri (Putri & Suryadi, 2022). Kedisiplinan yang

tumbuh dari motivasi internal membantu siswa mengembangkan kontrol diri, rasa tanggung jawab, dan kematangan moral dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Nugraha & Fitriani, 2024).

Selain disiplin internal, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa sistem aturan yang jelas, konsistensi penegakan tata tertib, serta keseimbangan antara pemberian penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif. Disiplin eksternal berperan sebagai tahap awal pembentukan perilaku tertib yang selanjutnya berkembang menjadi kesadaran internal siswa (Hidayat & Lestari, 2022). Oleh karena itu, media edukatif seperti *booklet* diarahkan untuk menanamkan nilai disiplin melalui penjelasan aturan yang rasional, contoh perilaku positif, serta penekanan pada tanggung jawab pribadi dan pemantauan diri.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa**

Berdasarkan berbagai teori, kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi internal, Ekternal dan Lingkungan menurut (Utami, 2023), Sulastri (2022), Rahmawati & Fajar (2022) sebagai berikut:

- a. Faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan siswa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, terutama motivasi belajar, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola waktu serta emosi. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan kesadaran akan pentingnya disiplin cenderung menaati aturan sekolah secara sukarela tanpa paksaan eksternal. Selain itu, kemauan untuk berprestasi, kemampuan mengendalikan stres, serta kondisi fisik dan mental yang stabil berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku disiplin. Siswa dengan motivasi tinggi dan pola

pikir berkembang (growth mindset) umumnya lebih tekun, mampu mengatur waktu belajar dengan baik, serta memandang disiplin sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan akademik. Sebaliknya, kelelahan, stres, dan gangguan emosi dapat melemahkan pengendalian diri sehingga berdampak pada menurunnya kedisiplinan belajar siswa

- b. Faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan siswa berkaitan dengan lingkungan sekolah dan keluarga sebagai konteks utama pembentukan perilaku. Lingkungan sekolah yang memiliki peraturan jelas, penerapan penghargaan dan sanksi yang konsisten, serta keteladanan dari guru dan kepala sekolah berperan penting dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Guru yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti tepat waktu, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aturan, menjadi model positif yang mudah ditiru oleh siswa. Selain itu, dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar, disertai pola asuh yang demokratis dan komunikasi yang terbuka, mampu menumbuhkan kesadaran disiplin sejak dini serta meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa. Sebaliknya, konflik dalam keluarga atau penerapan pola asuh permisif dapat menghambat perkembangan disiplin diri dan konsistensi perilaku siswa di sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat dan teman sebaya turut memengaruhi pembentukan perilaku disiplin siswa. Kelompok teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan etika belajar.

Interaksi yang intens dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan belajar positif, menghargai waktu, dan menaati tata tertib sekolah cenderung mendorong siswa untuk menampilkan perilaku disiplin secara konsisten. Selain itu, lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai keteraturan, tanggung jawab, dan norma sosial yang positif turut memperkuat proses internalisasi nilai disiplin dalam diri siswa, sehingga perilaku disiplin tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Disiplin dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Psikologi**

Dalam perspektif psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, disiplin dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengatur diri (*self-control*) untuk menaati aturan, tata tertib, serta melaksanakan tanggung jawab akademik dan sosial secara sadar, bukan semata-mata karena tekanan atau paksaan eksternal (Santrock, 2021). Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga sebagai kemampuan psikologis individu dalam mengendalikan dorongan, menunda kepuasan, serta memilih perilaku yang selaras dengan norma dan tujuan pendidikan. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, disiplin dipandang sebagai bagian dari tugas perkembangan peserta didik yang perlu dibina melalui proses bantuan profesional agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara optimal.

Dari sudut pandang psikologi belajar, disiplin dipandang sebagai perilaku yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, pembiasaan, serta penguatan positif dari lingkungan (Ormrod, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan bimbingan dan

konseling yang menekankan pembinaan perilaku melalui strategi edukatif dan preventif. Peserta didik belajar bersikap disiplin ketika mereka memperoleh pemahaman mengenai konsekuensi perilaku serta didampingi untuk merefleksikan pilihan tindakannya. Dengan demikian, pendekatan disiplin yang bersifat pembinaan dan penguatan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada hukuman.

Selain itu, disiplin juga berkaitan erat dengan konsep regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi perilaku serta strategi belajar yang digunakan (Zimmerman & Schunk, 2021). Dalam praktik bimbingan dan konseling, pengembangan regulasi diri menjadi fokus penting layanan, karena peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan indikator keberhasilan layanan BK dalam mendukung kemandirian belajar peserta didik.

Warunayama (2022) menegaskan bahwa disiplin sebagai perilaku belajar berkembang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam penetapan tujuan, pengelolaan perilaku, dan refleksi diri. Prinsip ini selaras dengan pendekatan konseling perkembangan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan. Ketika siswa dilibatkan dalam pemahaman tujuan aturan dan dibimbing untuk mengevaluasi perilakunya sendiri, sikap disiplin yang muncul cenderung lebih konsisten dan berkelanjutan karena bersumber dari kesadaran internal.

Dengan demikian, disiplin dalam perspektif bimbingan konseling dan psikologi merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Disiplin tidak hanya berfungsi menciptakan ketertiban sekolah, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter, tanggung jawab pribadi, serta kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan disiplin peserta didik perlu dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan kesadaran diri serta regulasi perilaku positif.

#### **4. Aspek Kedisiplinan**

Aspek ketepatan waktu (*time discipline*) merupakan indikator utama kedisiplinan siswa yang berkaitan dengan kemampuan mengelola waktu serta mematuhi jadwal kegiatan sekolah secara konsisten. Ketepatan waktu tercermin dari perilaku siswa yang datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pergantian jam pelajaran sesuai jadwal, tidak meninggalkan kelas tanpa izin, serta mengumpulkan tugas akademik sesuai batas waktu yang ditentukan. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan regulasi diri dan tanggung jawab siswa dalam memenuhi kewajiban belajar, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, disiplin waktu menjadi fondasi penting dalam pembentukan kebiasaan belajar yang teratur dan terarah (Prasetyo & Lestari, 2022).

Aspek kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (*rule compliance*) mencerminkan tingkat internalisasi norma dan nilai disiplin dalam diri siswa. Kepatuhan ini ditunjukkan melalui perilaku mengenakan seragam sesuai ketentuan, tidak menggunakan atribut yang dilarang, mematuhi aturan penggunaan fasilitas

sekolah, serta menghindari pelanggaran tata tertib. Perilaku patuh terhadap aturan menunjukkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap tata tertib menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan disiplin dan penguatan karakter siswa di sekolah (Wibowo & Sulastri, 2023).

Aspek disiplin dalam proses pembelajaran berkaitan dengan perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan kesiapan mental dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Disiplin belajar ditunjukkan melalui perhatian terhadap penjelasan guru, kepatuhan terhadap instruksi pembelajaran, tidak mengganggu teman, serta tetap berada di kelas selama jam pelajaran berlangsung. Perilaku tersebut mencerminkan kemampuan siswa mengelola fokus dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif (Hidayat & Lestari, 2022).

Aspek tanggung jawab akademik menunjukkan kesadaran siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara konsisten sebagai bagian dari disiplin akademik. Tanggung jawab ini tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, bertanggung jawab atas hasil belajar, serta menjunjung tinggi kejujuran akademik dalam proses evaluasi. Sikap bertanggung jawab menunjukkan kematangan regulasi diri dan integritas siswa dalam menjalankan peran sebagai pelajar (Nugraha & Fitriani, 2024).

Aspek pengendalian diri merupakan inti dari disiplin karena menunjukkan kemampuan siswa mengatur perilaku secara mandiri tanpa pengawasan langsung. Pengendalian diri tercermin dari kemampuan mengelola emosi, menahan diri dari perilaku menyimpang, serta tetap menaati aturan meskipun tidak diawasi. Disiplin

yang tumbuh dari kesadaran diri menunjukkan tingkat regulasi diri yang baik dan menjadi dasar pembentukan perilaku disiplin yang berkelanjutan (Putri & Suryadi, 2022).

Aspek sikap dan perilaku sosial menggambarkan penerapan disiplin siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Disiplin sosial tercermin melalui sikap sopan terhadap guru dan teman, kemampuan menghargai perbedaan, kepatuhan terhadap norma pergaulan, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Perilaku sosial yang disiplin menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik dan mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif bagi pembelajaran (Rahmawati & Nugroho, 2023).

## **5. Media Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling**

### **a. Pengertian Layanan Informasi**

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungannya. Melalui layanan ini, siswa diharapkan mampu mengenali potensi, minat, dan nilai-nilai yang dimilikinya agar dapat mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan pribadi maupun akademik (Nehe, 2023). Studi terbaru menunjukkan bahwa efektivitas layanan informasi dalam mencegah perilaku agresif di sekolah meningkat ketika digunakan secara sistematis dan terintegrasi dalam layanan BK (Nehe, 2023).

### **b. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi**

Layanan informasi memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, membentuk perilaku

positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, serta mencegah timbulnya perilaku menyimpang melalui pemahaman yang benar. Fungsi layanan informasi mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengembangan (Anwar, 2022). Penelitian di SMP menunjukkan bahwa layanan informasi yang dikemas dengan baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa (Anwar, 2022).

Fungsi layanan informasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menurut (Anwar, 2022), yang bertujuan membantu siswa mengenali dan memahami diri serta lingkungannya secara lebih komprehensif. Melalui fungsi ini, siswa diberikan pemahaman mengenai tata tertib sekolah, hak dan kewajiban sebagai peserta didik, serta bentuk perilaku disiplin yang diharapkan dalam kehidupan sekolah. Pemahaman yang baik terhadap aturan dan nilai yang berlaku akan menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma sekolah, sehingga disiplin tidak hanya dipandang sebagai bentuk kepatuhan, tetapi sebagai kebutuhan pribadi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Fungsi pencegahan berperan dalam mengurangi kemungkinan munculnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan dilakukan melalui penyampaian informasi yang jelas, sistematis, dan berkelanjutan mengenai konsekuensi pelanggaran serta pentingnya perilaku disiplin. Dengan adanya pemahaman yang memadai sejak dini, siswa diharapkan mampu menghindari perilaku negatif seperti keterlambatan, membolos, dan pelanggaran tata tertib lainnya, sehingga tercipta suasana sekolah yang aman, tertib, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Fungsi

pengembangan diarahkan untuk mendorong tumbuhnya sikap dan karakter positif dalam diri siswa secara berkelanjutan. Melalui fungsi ini, siswa dibina agar mampu mengembangkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bagian dari kepribadian. Pengembangan karakter tersebut berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perilaku siswa yang konsisten dan bertanggung jawab, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh (Anwar, 2022).

## **6. *Booklet* sebagai Media Edukasi**

### **a. Pengertian *Booklet***

Menurut Sari dan Prasetyo (2021), *booklet* merupakan media cetak berbentuk buku kecil yang berisi informasi edukatif secara ringkas dan disertai gambar atau ilustrasi yang menarik untuk meningkatkan pemahaman pembaca. Media ini efektif digunakan karena memadukan unsur visual dan verbal secara sederhana. Sementara itu, Rahmawati dan Susanto (2020) menyatakan bahwa *booklet* adalah media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi penting dengan cara yang efisien, mudah dibawa, dan memiliki daya tarik visual yang tinggi bagi siswa. Selain memiliki nilai praktis, *booklet* juga memberikan pengalaman belajar mandiri bagi siswa.

Melalui media ini, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan mengulang informasi hingga mereka benar-benar memahami pesan yang ingin disampaikan. Menurut Hidayat (2022), *booklet* mampu meningkatkan retensi pengetahuan karena penyajian materi yang terstruktur

dan disertai elemen visual yang memperkuat proses kognitif. Dengan demikian, *booklet* dapat mendukung pembiasaan perilaku disiplin melalui penyampaian pesan yang konsisten dan mudah diinternalisasi oleh siswa. Lebih lanjut, *booklet* berperan dalam memperkuat komunikasi antara sekolah, guru BK, dan siswa terkait aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi. Media ini dapat digunakan sebagai acuan bersama dalam sosialisasi tata tertib sehingga meminimalkan kesalahpahaman mengenai kebijakan sekolah.

Ismail (2023) menjelaskan bahwa *booklet* tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan karakter melalui penyampaian nilai dan contoh perilaku positif yang dapat diadaptasi siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan karakteristiknya tersebut, *booklet* dinilai efektif sebagai media pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan serta membangun budaya sekolah yang tertib dan bertanggung jawab.

b. Karakteristik *Booklet* yang Baik

*Booklet* yang baik menurut Hidayat (2022) harus memenuhi beberapa karakteristik. *Booklet* yang efektif dirancang dengan isi yang ringkas dan fokus, sehingga hanya memuat informasi penting yang mudah diingat oleh pembaca. Penggunaan bahasa komunikatif dengan kalimat sederhana menjadi aspek utama agar pesan dapat dipahami dengan baik, khususnya oleh siswa sekolah dasar maupun menengah. Selain itu, desain *booklet* perlu dibuat menarik melalui pemanfaatan ilustrasi, warna, dan tata letak yang mendukung penyampaian pesan utama. Penyajian informasi juga harus disusun secara sistematis dan logis, mengikuti urutan yang jelas sehingga

mudah diikuti oleh pembaca. Konsistensi visual dan tipografi, termasuk keseragaman jenis huruf dan tata warna, turut berperan dalam meningkatkan kesan profesional serta kenyamanan membaca *booklet*.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Booklet*

Menurut Nurhayati (2023), *booklet* memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran yang praktis dan portabel karena ukurannya yang kecil dan ringan, sehingga mudah dibawa serta dapat digunakan siswa kapan saja dan di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Dari segi biaya, *booklet* relatif ekonomis karena dapat diproduksi dengan anggaran yang rendah dibandingkan media berbasis teknologi, serta mudah diperbanyak atau diperbarui sesuai kebutuhan sekolah. *Booklet* juga dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa tanpa ketergantungan penuh pada pendampingan guru, sehingga mendorong pembelajaran mandiri, pengelolaan waktu belajar, dan peningkatan tanggung jawab pribadi. Daya tarik *booklet* semakin meningkat dengan adanya ilustrasi, warna, dan tata letak visual yang menarik, yang mampu menumbuhkan minat baca serta motivasi belajar siswa. Selain itu, penyajian informasi yang ringkas, sistematis, dan didukung visual membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret, meminimalkan miskonsepsi, serta memberikan arahan yang jelas terkait penerapan konsep atau perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sekolah.

Kekurangan *booklet*, media ini cenderung kurang interaktif jika dibandingkan dengan media digital seperti video pembelajaran atau modul interaktif yang memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik (Wulandari &

Hidayat, 2022). Apabila desain visual tidak dirancang secara menarik atau teks disajikan terlalu padat, media cetak juga berpotensi menimbulkan kejenuhan pada pengguna (Nurhayati, 2023). Oleh karena itu, penggunaan media ini menuntut kemampuan desain yang memadai agar informasi dapat disajikan secara proporsional, efektif, dan tetap menarik bagi pembaca (Sari & Prasetyo, 2021).

d. *Booklet* terhadap Kedisiplinan Siswa

*Booklet* memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media layanan informasi dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Isnaendyah, Afiati, & Wibowo (2022) membuktikan bahwa *booklet* layanan informasi dapat meningkatkan disiplin siswa melalui penyajian pesan- pesan visual dan teks yang menarik. Selain itu, Manuaba (2022) menegaskan bahwa penggunaan media bimbingan yang terstruktur (seperti panduan atau *booklet*) mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab siswa.

Dalam konteks SMA Negeri 2 Seluma, *booklet* dikembangkan untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan informasi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan media ini, siswa diharapkan lebih sadar akan pentingnya disiplin, memahami akibat perilaku tidak disiplin, serta termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai strategi telah dikembangkan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, mulai dari penerapan teknologi pembelajaran, pengembangan keterampilan hidup (life skills), hingga penerapan

sistem penghargaan dan konsekuensi yang terstruktur (Fitriani & Yusuf, 2021). Namun, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif justru berfokus pada pembentukan kesadaran diri (self-discipline) dan kemampuan manajemen waktu (time management) siswa (Rahmawati & Putra, 2022).

Dalam konteks pengembangan *booklet* sebagai media edukatif, strategi peningkatan kedisiplinan siswa perlu diarahkan agar *booklet* dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai media motivasi dan panduan praktis. Strategi edukasi dan penyadaran bertujuan mengubah pola pikir siswa dari perilaku disiplin yang bersifat paksaan menjadi disiplin yang tumbuh dari kesadaran pribadi. *Booklet* dapat menampilkan manfaat jangka panjang dari kedisiplinan, misalnya dengan menjelaskan bahwa disiplin waktu berkontribusi terhadap keberhasilan akademik maupun karier (Sari & Nugroho, 2023).

Selain itu, pendekatan visualisasi konsekuensi juga terbukti efektif untuk membentuk perilaku disiplin. Melalui ilustrasi, narasi singkat, atau studi kasus sederhana, siswa dapat melihat perbedaan hasil antara perilaku disiplin dan tidak disiplin tanpa merasa dihakimi (Utami, 2021). *Booklet* juga dapat dilengkapi dengan lembar kerja reflektif, seperti “Tujuan Saya dan Bagaimana Disiplin Membantunya,” untuk mendorong motivasi intrinsik siswa agar mengaitkan aturan sekolah dengan tujuan hidup dan cita-cita pribadi mereka (Hidayati & Fauzan, 2022).

Dari sisi strategi praktis, *booklet* dapat berisi panduan langkah demi langkah untuk membentuk kebiasaan disiplin melalui rutinitas sederhana.

Misalnya, pada aspek disiplin waktu, *booklet* dapat menjelaskan cara membuat jadwal harian, teknik menghindari prokrastinasi, dan kebiasaan bangun pagi secara konsisten. Pada aspek disiplin belajar, dapat disajikan panduan menyiapkan perlengkapan, teknik mencatat efektif, serta cara mempertahankan fokus saat belajar (Ramdani & Lestari, 2023). Sedangkan pada aspek disiplin terhadap aturan sekolah, *booklet* dapat memuat daftar tata tertib utama beserta konsekuensi yang jelas namun edukatif.

Penelitian ini berpijak pada teori bahwa media yang menarik dan komunikatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai positif. Layanan informasi menggunakan *booklet* dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya kedisiplinan di sekolah.

*Booklet* ini diharapkan mampu:

1. Menyampaikan pesan-pesan disiplin secara visual dan sistematis;
2. Membantu siswa memahami makna dan manfaat disiplin;
3. Meningkatkan kesadaran serta motivasi siswa untuk berperilaku disiplin.

Dengan demikian, pengembangan *booklet* ini menjadi inovasi media layanan informasi yang efektif dalam memfasilitasi pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 2 Seluma.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan media *booklet* sebagai sarana peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaendyah, Afiati, dan Wibowo (2022) tentang “*Pengembangan Media Layanan Informasi Menggunakan Booklet untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah*” menunjukkan bahwa media *booklet* terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan hasil peningkatan signifikan dari nilai pre-test sebesar 62,4% menjadi post-test 84,5%. Temuan ini menjadi acuan penting dalam penelitian ini karena memperkuat keyakinan bahwa media *booklet* merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan pendidikan.
2. Selanjutnya, penelitian Manuaba (2022) dengan judul “*Pengembangan Buku Panduan Konseling Behavioral Teknik Kontrak Perilaku untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*” juga menunjukkan relevansi tinggi terhadap penelitian ini. Hasil temuannya menegaskan bahwa layanan konseling berbasis media panduan seperti buku atau *booklet* dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui pendekatan perilaku yang terstruktur.
3. Penelitian Riris Eka Arista (2022) tentang “*Pengembangan Media Booklet Komunikasi Interpersonal untuk Layanan Informasi Siswa*” turut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fungsi *booklet* sebagai media layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *booklet* memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan informasi dan membangun komunikasi interpersonal antara guru BK dan siswa.
4. Penelitian Arista (2022) kembali menegaskan bahwa media *booklet* layak digunakan sebagai media layanan informasi di sekolah, karena mampu

menarik minat siswa serta memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan konsistensi bahwa *booklet* merupakan media pembelajaran dan layanan informasi yang efektif, efisien, serta relevan untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan perilaku positif siswa, sehingga menjadi pijakan teoritis penting bagi penelitian ini.

5. Penelitian Wibowo dan Sulastri (2023) dengan judul "*Efektivitas Media Booklet sebagai Layanan Informasi dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*" menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh layanan informasi melalui *booklet* mengalami peningkatan signifikan pada aspek disiplin waktu, tanggung jawab akademik, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa *booklet* dapat berfungsi sebagai media preventif dalam pembinaan perilaku disiplin siswa.
6. Penelitian Nugraha dan Fitriani (2024) tentang "*Pengembangan Media Booklet Berbasis Self-Regulation untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA*" menyimpulkan bahwa *booklet* yang dirancang dengan menekankan regulasi diri mampu meningkatkan kesadaran internal siswa terhadap pentingnya disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menaati aturan sekolah setelah menggunakan *booklet* tersebut.
7. Penelitian Rahmawati dan Nugroho (2023) tentang "*Pengembangan Media Booklet Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*" menunjukkan bahwa media *booklet* berkontribusi positif terhadap peningkatan disiplin waktu, kepatuhan

terhadap aturan, dan tanggung jawab akademik siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *booklet* berperan sebagai media internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan dan refleksi diri siswa.

8. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Suryadi, dan Mulyani (2024) tentang “*Efektivitas Media Booklet Berbasis Regulasi Diri terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMA*” menemukan bahwa penggunaan *booklet* yang menekankan self-monitoring dan evaluasi diri mampu meningkatkan kesadaran internal siswa dalam menaati tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek disiplin belajar dan tanggung jawab akademik setelah penggunaan *booklet*.
9. Penelitian terbaru oleh Pratama dan Kurniawan (2025) tentang “*Pengembangan Media Booklet Digital sebagai Layanan Informasi untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Menengah*” menyimpulkan bahwa *booklet*, baik dalam bentuk cetak maupun digital, efektif meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya pada aspek ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Media *booklet* dinilai fleksibel, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan akademik dan pembentukan karakter di sekolah menengah. Disiplin mencakup kemampuan siswa menaati tata tertib, mengelola waktu belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Seluma, masih ditemukan

berbagai perilaku kurang disiplin seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, kurang fokus saat pembelajaran, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti rendahnya motivasi dan kesadaran diri, maupun faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan melalui layanan Bimbingan dan Konseling, salah satunya dengan mengembangkan media layanan informasi berupa booklet. Booklet dipilih karena bersifat ringkas, praktis, dan mudah dipahami sehingga dapat membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan serta menumbuhkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan booklet sebagai media layanan informasi Bimbingan dan Konseling yang valid dan praktis untuk memfasilitasi kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Seluma.

